

Unsur Intrinsik dalam Dongeng Bertrand Solet dan Michel Cosem dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Sri Wahyuni¹, Sumarti², Nani Kusri³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

surel: sriw9178@gmail.com, Telp: +6281519314562

Abstract: Les éléments intrinsèques des contes de Bertrand Solet et Michel Cosem et leur implications dans l'apprentissage

Cette recherche vise à décrire les éléments intrinsèques, notamment: le thème, l'intrigue, les personnages, l'espace le temps, le message et leur implication dans l'apprentissage. Cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative. La source de données de cette recherche est la collection des contes de *Bertrand Solet* et *Michel Cosem*. Les résultats de cette recherche montrent qu'il y a quatre thèmes: social, égoïste, physique et divin. L'intrigue dans chaque conte est divisé en exposition, complication et résolution. La plupart des contes se déroulent dans la forêt, mais il en existe un dans une église. La personnalisation se compose des personnages, des caractères et de façon pour décrire des personnes. Chaque conte contient un message qui est transmis soit explicitement ou implicitement. Et puis, les résultats de cette recherche peuvent être impliqués dans la compétence de base (KD) 3.8: caractériser une fable française en faisant attention aux fonctions sociales, à la structure du texte et aux éléments linguistiques, et ils peuvent également servir de source de l'apprentissage du français au lycée.

Mots clés : conte, éléments intrinsèques, implications de l'apprentissage

Abstrak : Unsur Intrinsik dalam Dongeng Bertrand Solet dan Michel Cosem dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi: tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah kumpulan dongeng karya *Bertrand Solet* dan *Michel Cosem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tema yaitu sosial, egois, jasmani, dan divine. Alur pada setiap dongeng terbagi atas eksposisi, komplikasi dan resolusi. Penokohan meliputi tokoh, watak dan cara penyampaian watak. Sebagian besar latar dongeng terjadi di hutan, latar satu dongeng yang terjadi di sebuah Gereja. Setiap dongeng mengandung amanat yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada KD 3.8 : mencirikan cerita fabel (fable) Prancis yang sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks", dan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber belajar bahasa Prancis di SMA.

Kata kunci: dongeng, unsur intrinsik, implikasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan, pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarangnya (Budianta, 2003: 20). Sedangkan sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2009:14) adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, sastra juga dibatasi hanya berdasarkan pada ‘mahakarya’ (*great books*), yaitu buku-buku yang menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya, lalu sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua macam, imajinatif dan non-imajinatif. Sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Karya Sastra imajinatif merupakan sebuah karya prosa fiksi (cerpen, novelet, novel), puisi (puisi *epic*, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama dan drama). Zainuddin (1992: 102) yang menyatakan bahwa karya sastra dibagi kedalam tiga bentuk, yaitu karya sastra bentuk prosa, karya sastra bentuk puisi, dan karya sastra bentuk drama. Wiyanto (2005:3) juga menyatakan hal sama dengan membagi karya sastra menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama.

Dongeng adalah bentuk prosa lama yang biasanya menceritakan tentang hal-hal yang fantastis. Cerita dalam dongeng tidak pernah terjadi dan

tidak mungkin terjadi (Wiyanto, 2005: 58). Dongeng juga bisa berupa cerita lama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama. Dongeng merupakan cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang (Hendy, 1991: 94). Dongeng adalah sebuah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran atau moral, atau bahkan sindirian, (Danandjaya, 1986: 83).

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang menjadi pembangun karya sastra. Pradopo (2003: 4) mengatakan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur, amanat, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar yang ikut mempengaruhi terbentuknya suatu karya sastra (Suroto, 1993:87).

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana unsur intrinsik pada kumpulan dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cossem serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Prancis di SMA?”

Rumusan masalah dalam penelitian ialah 1) Apakah tema yang terdapat pada setiap dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cossem ?, 2) Bagaimanakah alur yang terdapat pada setiap dongeng karya Bertrand Solet dan Michal Cossem? 3) Bagai-

manakah latar yang terdapat pada setiap dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cosem? 4) Bagaimanakah penokohan yang terdapat pada setiap dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cosem?

5) Apakah amanat yang ingin disampaikan pengarang pada setiap dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cosem?, 6) Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Prancis di SMA?

Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik atau unsur dari dalam dan unsur ekstrinsik atau unsur luar. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar yang ikut mempengaruhi terbentuknya suatu karya sastra (Suroto, 1993: 87). Esten (1993: 20) menyatakan hal yang sama, bahwa ada dua sudut tinjauan dalam mempelajari dan meneliti sebuah hasil sastra.

Kedua tinjauan tersebut adalah tinjauan intrinsik dan ekstrinsik. Tinjauan intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan tema dan amanat. Juga termasuk ke dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi.

a. Tema

Tema adalah pokok persoalan yang menjadi bahan pemikiran pengarang yang kemudian hendak disampaikan kepada penikmat

(pembaca atau penonton) (Suroto, 1993: 88). Tema juga merupakan masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Esten (1993: 22) juga mengatakan hal yang sama bahwa tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta rasa. Tema menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013: 130-132) dibagi atas tema fisik (jasmaniah), sosial, egois, divine, dan organic. Sementara itu, cara menentukan tema menurut Esten (1984: 92) yaitu, dengan melihat persoalan yang paling menonjol, melihat persoalan yang banyak menimbulkan konflik, dan menentukan waktu penceritaan.

b. Alur

Menurut pendapat Aminuddin (2013: 83) alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dengan tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2015: 127) yang mengemukakan bahwa pada prinsipnya, kedudukan plot atau alur dalam sebuah cerita fiksi adalah untuk membuat fiksi bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui pertengahan (*middle*) menuju akhir (*ending*), yang didalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

c. Latar

Penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gam-

baran situasi yang tepat dan memperjelas situasi misalnya kursi yang berserakan. Wiyanto (2005: 81-82), mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang alami tokoh-tokoh cerita terjadi di tempat tertentu, waktu tertentu, dan dalam suasana tertentu.

d. Penokohan

Penokohan ialah bagaimana Cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1993: 27). Ada tiga macam cara untuk menentukan watak tokoh (Suroto, 1993: 93-94) (Esten, 1993: 27), (1) analitik (ungkapan langsung dari pengarang), dramatik (pengarang tidak secara langsung menceritakan watak-watak tokoh tersebut, tetapi menggambarkan watak-watak tokoh tersebut dengan cara melukiskan tempat tinggal atau lingkungan sang tokoh, menampilkan dialog antar tokoh, pengarang menceritakan perbuatan, atau tingkah laku sang tokoh), Gabungan cara analitik dan dramatik, antara penjelasan saling melengkapi. Antara perbuatan dan bahasa jangan sampai bertolak belakang.

e. Amanat

Karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, pengarang selain ingin menghibur pembaca (penikmat) juga ingin menjarai pembaca. Ajaran yang ingin disampaikan pengarang itu dinamakan amanat. Jadi amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral yang ingin sampaikan oleh pengarang kepada

pembacanya. Pembaca karya sastra baru dapat menemukan unsur pendidikannya ketika sudah membaca secara keseluruhan sebuah karya sastra (Wiyanto, 2005: 64).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskriptif (Siswantoro, 2016: 56-57). Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik pada kumpulan dongeng karya Bertrand Solet dan Michael Cossem. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cossem.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dalam kumpulan dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cossem dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Unsur intrinsik yang dikaji berupa tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Penelitian berimplikasikan pada KD 3.8 “Mencirikan cerita fabel (*fable*) Prancis yang sederhana dengan memper-

hatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks” dapat di implikasikan sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

1. Tema

a. *Jeanote et Jeannette*

Tema pada dongeng Jeannot et Jeannette adalah tema sosial masalah utama yang menjadi pokok pembicaraan pada dongeng ini adalah perjuangan kedua anak tersebut untuk bertahan hidup setelah diusir oleh kedua orang tua mereka sendiri.

Jeannette et Jeannot s'en allèrent donc, en reniflant à travers la forêt. Que faire ? Où se réfugier ? (D.1/TS/Pe/Dt-1/hlm 1).

‘Jeannette dan Jeannot pergi, menembus hutan. Apa yang harus dilakukan? Dimana mereka harus berlindung?’

Data dengan kode (D.1/TS/Pe/Dt-1/hlm 1) menunjukkan perjuangan keduanya untuk bertahan hidup setelah diusir oleh kedua orang tuanya. Perjuangan tersebut diperlihatkan pada data ini dengan tindakan mereka yang tidak takut untuk mencari kehidupan dan pertolongan meskipun mereka harus menembus hutan.

b. *Le Loup, la Chèvre et ses Chevreaux*

Tema pada dongeng ini yaitu tema sosial dengan masalah utama adalah mempertahankan hidup.

Surtout n'ouvrez à personne si l'on frappe à la Porte. Quand je

reviendrai, je chanterai une chanson pour que vous puissiez me reconnaître.-Oui,maman. (D.2/TS/Me/Dt-10/hlm 4)

‘jangan buka siapa pun jika Anda mengetuk pintu. Ketika saya kembali, saya akan menyanyikan sebuah lagu sehingga kalian dapat mengenali saya.- Ya, Bu.

Data dengan kode D.2/TS/Me/Dt-10/hlm 4 menunjukkan peran seorang ibu yang menginginkan anaknya selalu aman ketika dia tengah diluar rumah. Sang Ibu berpesan agar anak-anaknya tidak membukakan pintu rumah untuk siapapun.

c. *La Pardonne*

Tema pada dongeng ini yaitu tema divine tentang ketuhanan. Berikut data-data yang mendukung tema tersebut :

Mais l'officier ne leur jetait pas même un regard, ne pensant qu'à sa mission, ne quittant la tour que pour aller à la messe, le dimanche à Naucelles. (D.3/TD/Ke/Dt-14/hlm 7).

‘Tetapi petugas itu bahkan tidak melirik mereka, hanya memikirkan misinya, meninggalkan menara hanya untuk pergi ke Misa pada hari Minggu di Naucelles’.

Data (D.3/TD/Ke/Dt-14/hlm 7) para tentara ke wilayah tersebut adalah untuk melaksanakan tugas negara. Mereka adalah gambaran kelompok tentara yang benar-benar menjalankan misinya. Sehingga, hanya ketika misa hari minggu mereka berani meninggal-

kan pos penjagaan. Hal tersebut membuktikan bahwa pada dongeng ini terdapat hubungan manusia dengan Tuhannya. Kebaktian manusia terhadap Tuhannya juga dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan para tentara yang tidak pernah lupa melakukan misa di gereja.

d. *L'Homme de Toutes Les Couleurs*

Dongeng ini merupakan sebuah dongeng petualangan. Tokoh utama ialah seseorang yang cerdas dan berani dalam mengatasi masalah-masalahnya selama dalam perjalanan. Tema pada dongeng ini ialah tema jasmani. Data yang mendukung tema tersebut adalah sebagai berikut :

Aussitôt, l'homme de toutes les couleurs prends son bâton et coupa le serpent en deux. Alors tombèrent du ventre de la bête une bonne douzaine de louis d'or. (D.5/TJ/Pe/Dt-26/hlm 14).

‘Segera, pria dari semua warna mengambil tongkatnya dan memotong ular itu menjadi dua. Kemudian jatuh dari perut binatang itu, selusin louis emas yang bagus’.

Data dengan kode (D.5/TJ/Pe/Dt-26/hlm 14), adalah petualangan pertama yang di alami oleh tokoh L’Homme setelah baru saja keluar rumah. Suatu malam, Pria Semua Warna kelelahan dan akhirnya beristirahat di bawah sebuah pohon, namun tiba-tiba dari atas pohon ada seekor ular yang hendak memataknya.

e. *L'Oiseau de Vérité*

Dongeng ini menceritakan tentang sepasang raja dan ratu yang dikarunia tiga orang putra. namun disetiap kelahiran putra mereka, saudara perempuan raja selalu menukar mereka dengan hewan. Anak-anak raja yang telah dibuang ditemukan seorang petani miskin. Mereka pun dirawat oleh petani tersebut hingga suatu ketika mereka menginjak remaja, petani tersebut menceritakan bahwa mereka bukanlah anak kandungnya. Petani itupun meminta anak-anaknya untuk mencari keluarga kandungnya. Dengan petunjuk awal yaitu menemukan seekor burung di tengah hutan yang terkenal dengan kejujurannya.

Tema dongeng ini ialah egois dengan permasalahan utama hilangnya rasa kemanusiaan. Data yang mendukung tema tersebut adalah sebagai berikut :

Le jour venu, les soeurs du roi qui n'aimaient pas la reine mirent un petit chien à la place du beau garçon.(D.4/TS/HK/Dt-22/hlm 10).

‘Ketika hari itu tiba, para saudara perempuan raja yang tidak suka ratu menaruh seekor anjing kecil di tempat bocah tampan itu’.

Data dengan kode D.4/TS/HK/Dt-22/hlm 10 merupakan data yang menunjukkan kelahiran pertama putra raja. Ketika itu, raja harus melakukan peperangan dan dia meninggalkan istrinya yang tengah menunggu hari kelahiran anak mereka. Oleh sebab itu, raja menitipkan keamanan Sang Ratu kepada saudaranya. Hari itu pun tiba, hari kelahiran putra pertama

raja. Namun, karena rasa benci yang ada pada diri saudara raja membuat mereka berbuat yang tidak manusiawi yaitu dengan menggantikan bayi raja dengan seekor anjing. Rasa benci itulah yang menjadi indikasi keegoisan salah satu tokoh dalam dongeng tersebut.

2. Alur

Fokus kajian alur dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu eksposisi (penggambaran awal cerita), komplikasi (para tokoh mulai mengalami konflik), dan resolusi (penyelesaian yang dilakukan para tokoh dalam menyelesaikan masalahnya).

a. Eksposisi

- *Allez-vous-en ! leur dirent leurs parents, deux pauvres paysans qui n'en pouvaient plus de misère.* (D.1/AE/Dt-1/hlm 1)

‘-Pergi! Kata orang tua mereka, dua petani miskin yang tidak bisa lagi mengalami kesengsaraan’.

Data dengan kode D.1/AE/Dt-1/hlm 1, merupakan cerita sekaligus teks awal penggambaran dongeng Jeannot et Jeannette.

Melalui data ini kita mengetahui terdapat tokoh orang tua yang bekerja sebagai petani. Sepasang petani tersebut memiliki anak. Indikasi anaknya lebih dari satu diperlihatkan dengan penggunaan kata mereka. Kemudian anak-anak dari petani tersebut diusir. Pengusiran itu dilakukan kedua orang tua mereka karena faktor kemiskinan dan tidak mampu lagi menghidupi anak-anak tersebut. Kedua anak tersebut akhirnya

meninggalkan rumah orang tua mereka.

b. Komplikasi

Celle-ci éprouva un tel désespoir qu'elle en tomba malade et dut être hospitalisée. Le temps fit son oeuvre, calma peu à peu l'horrible chagrin. La Mongette fut prise par un profond désir de retrouver Naucelles. (D.3/AK/Dt-21/hlm 8)

Dia merasa putus asa sehingga dia jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Waktu melakukan tugasnya, secara bertahap menenangkan kesedihan yang mengerikan. La Mongette ditangkap oleh keinginan yang mendalam untuk menemukan Naucelles.

Data dengan kode D.3/AK/Dt-21/hlm 8 merupakan contoh konflik batin yang menimpa tokoh Luce. Luce mendapatkan cobaan ketika dalam pelariannya. Kehilangan Hugues adalah cobaan berat baginya dalam peperangan. Kehilangan itu membuat dirinya jatuh sakit dan harus di rawat dirumah sakit. Sakit yang mendera dalam waktu yang cukup lama membuat dia tenggelam dalam kesedihan .Dalam kesedihan itu, Luce dihinggapi keinginan untuk kembali ke Naucelles. Namun, ada rasa malu yang dia alami karena telah meninggalkan gereja dengan alasan yang akan menimbulkan cemooh dari orang lain.

c. Resolusi

Setiap permasalahan atau konflik yang terjadi dalam sebuah cerita membutuhkan penyelesaian. Cara menyelesaikan masalahh pada

cerita biasanya dilakukan oleh tokoh didalam cerita itu sendiri. Misalnya pada data berikut :

Le roi demanda pardon à la reine et la sortit de sa cage. Mais l'émotion fut si forte, qu'elle en mourut. Pour se venger, le roi enferma ses soeurs dans la cage et décida de les brûler. On sait par ailleurs que l'oiseau qui dit la vérité existe toujours. (D.4/AR/Dt-14/hlm 13).

‘Raja meminta pengampunan sang ratu dan membawanya keluar dari kandangnya. Tetapi emosi itu begitu kuat sehingga dia mati karenanya. Sebagai pembalasan, raja mengunci saudara-saudaranya di kandang dan memutuskan untuk membakar mereka. Kita juga tahu bahwa burung yang berbicara tentang kebenaran selalu ada’.

Data ini menunjukkan bahwa pada akhirnya, raja menyesal atas perbuatannya mengurung istrinya yang sebenarnya tidak bersalah. Dia mengurung istrinya tanpa mencari tahu kebenarannya. Namun raja telah terlambat, sebelum burung kebenaran mengatakan yang sebenarnya, ratu telah terlebih dulu meninggal. Kematian ratu membuat raja marah. Kemarahan dalam diri raja diselesaikannya dengan membuat keputusan yaitu menghukum saudaranya dengan mengurung mereka di dalam kandang yang sama tempat dia mengurung ratu. Dan lebih para lagi, kemarahannya juga tega membalaskan dendam dengan membakar saudaranya hidup-hidup.

3. Penokohan

Penokohan bisa terdiri dari tokoh. Pada setiap tokoh memiliki wataknya masing-masing yang menjadi ciri dan penjabaran watak pada setiap tokoh bisa dengan banyak cara, misalkan melalui dialog antar tokoh, melalui perilaku, dan bahkan melalui lingkungan sekitarnya. \

Allez-vous-en ! leur dirent leurs parents, deux pauvre paysans qui n'en pouvaient plus de misère. (D.1/PT/LP/Wa/Dt-1/hlm 1)

‘Pergi! Kata orang tua mereka, dua petani miskin yang tidak bisa lagi mengalami kesengsaraan’.

Data (D.1/PT/LP/Wa/Dt-1/hlm1) menjelaskan bahwa pada dongeng tersebut terdapat tokoh orang tua. Orang tua tersebut bekerja sebagai petani dan hidup dalam keadaan yang miskin.

Kemiskinan membuat mereka tega mengusir anaknya. Tindakan mereka mengindikasikan bahwa mereka adalah orang tua yang memiliki watak jahat dan dari data tersebut tokoh orang tua bisa digolongkan dalam perwatakan antagonis. Data diatas juga menjelaskan bahwa penyampaian watak disampaikan secara dramatik.

Penggambaran tokoh selanjutnya misalnya pada tokoh La Dame dalam dongeng Jeannot et Jeannette. Tokoh ini bertugas untuk menjaga dan merawat rumah Ogre. Watak tokoh La Dame dijelaskan pada data berikut :

lle ne semblait pas méchante, mais la crainte se lisait sur son visage. (D.1/PT/D/Wa/Dt- 10/hlm 1),

‘Dia tidak terlihat jahat, tetapi ketakutan itu ada di wajahnya. Anak-anak tidak memperhatikan saat mereka merasa lelah’.

Data D.1/PT/D/Wa/Dt-10/hlm1, menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan secara gabungan analitik dan dramatik . secara analitik (langsung) watak tokoh dikatakan tidak jahat. Lalu pengarang memperjelas kembali melalui ungkapan ‘tetapi ketakutan itu ada di wajahnya’. Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa tokoh La Dame memiliki hal yang disembunyikan namun tokoh tersebut tidak ingin menyampaikan kepada Jeannot et Jeannette.

4. Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat, waktu dan situasi. Sebagian besar kumpulan dongeng berlatar tempat di hutan, namun terdapat satu dongeng yang berlatar tempat di sebuah gereja.

a. Latar Tempat

Or donc, chevrette et ses petits chevrea uxvivaient tranquilles dans le bois où ils occupaient une solide maisonnette qui les mettait à l'abri des méchants. (D.2/LT/Dt-13/hlm 4).

‘Sekarang, ibu domba dan anak-anaknya yang kecil tinggal dengan tenang di hutan, di mana mereka menempati rumah kecil yang kokoh yang melindungi mereka dari orang jahat’.

Data dengan kode (D.2/LT/Dt-13/hlm 4) menjelaskan bahwa dongeng *Le Loup, la Chèvre et Ses Chevreaux* ini terjadi di sebuah hutan dan tepatnya di rumah keluarga domba. Sementara itu latar tempat dongeng *La Pardonne* terjadi di sebuah gereja di desa Naucelles. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut :

À l'église, il rencontra chaque fois une jeune fille appelée Luce. (D.3/LT/Dt-27/hlm 7).

‘Di gereja, suatu ketika ia bertemu seorang gadis muda bernama Luce’.

Data dengan kode D.3/LT/Dt-27/hlm 7) menjelaskan bahwa dongeng *La Pardonne* terjadi di sebuah gereja. Gereja menjadi latar tempat utama terjadinya dongeng ini.

b. Latar Waktu

Berbeda dengan latar tempat, latar waktu dalam kumpulan dongeng tersebut beragam. Hal tersebut seperti pada data berikut :

Il marche pourtant trois jours et trois nuits, sans manger ni boire.(D.5/LW/Dt-13/hlm 14).

‘Dia berjalan, bagaimanapun, tiga hari dan tiga malam, tanpa makan atau minum’.

Data dengan kode D.5/LW/Dt-13/hlm 14 merupakan data yang menggambarkan salah satu waktu dalam dongeng *L'Homme de Toutes les Couleurs*. Pada data tersebut, diperlihatkan secara jelas bahwa selama tiga hari tiga malam, L'Homme mengarungi

padang pasir. Data latar waktu pada dongeng ini juga ditunjukkan pada data berikut:

Pour passer le .temps, il alle matin et soir à l'écurie s'occuper des juments. Il portait aussi de la chair crue à l'aigle. (D.5/LW/Dt-15/hlm 16).

‘Untuk melewati hari-harinya. Dia pergi ke istal setiap pagi dan sore untuk merawat kuda-kuda. Dia juga memberi makan kuda-kuda dengan daging’.

Data dengan D.5/LW/Dt-15/hlm 10 menjadi latar waktu tokoh L’Homme yang melewati hari-harinya dikastil dengan merawat hewan peliharaan kurcaci.

c. Latar Suasana

Sama halnya dengan latar tempat, pada setiap kumpulan dongeng tersebut terdapat latar suasana yang beragam. Salah satu contoh latar suasana terdapat pada dongeng *L’Oiseau de Vérité*.

Lorsque le roi fut informé que sa femme avait accouché d'un chien, il en fut fort contrarié, mais il aimait tant son épouse qu'il n'en laissa rien paraître à son retour. D.4/LS/Dt-23/hlm 10).

‘Ketika raja diberitahu bahwa istrinya telah melahirkan seekor anjing, dia sangat sedih tentang hal itu, tetapi dia sangat mencintai istrinya sehingga dia tidak membiarkannya saat dia kembali’.

Data D.4/LS/Dt-23/hlm 10, menunjukkan adanya latar suasana batin raja yang tengah dilanda kesedihan karena harus meng-

adapi kenyataan bahwa istrinya melahirkan bayi hewan. Namun disisi lain, Rasa cinta yang ada dalam diri raja untuk istrinya dapat mengalahkan rasa kesedihannya. Raja dihadapkan dengan suasana hati yang sebenarnya tidak menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan bayi hewan. Namun hal itu dikalahkan oleh rasa cintanya terhadap istrinya itu.

Rasa cinta itu dia buktikan dengan tidak membiarkan masalah ini muncul ke permukaan sehingga orang-orang tidak akan mengetahui tentang aib yang tengah melanda mereka bahwa ratu telah melahirkan bayi bukan manusia.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pada kumpulan dongeng tersebut masing-masing memiliki amanat yang berbeda. Misalnya pada dongeng *L’Homme de Toutes Les Couleurs*, salah satu amanat yang ingin disampaikan adalah mengajarkan kita untuk mensyukuri atas nikmat yang Tuhan berikan kepada kita. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut :

C'est ainsi qu'un jour, l'aigle se mit à parler. - Homme de toutes les couleurs, tu t'ennuies beaucoup dans ce grand château. Mais il y a pire que toi. Ne vois-tu pas que je suis enchaîné et enfermé dans une cage de fer. (D.5/AE/Dt-10/hlm 17)’.

‘Maka suatu hari, rajawali mulai berbicara. – pria semua warna,

Anda sangat bosan di kastil besar ini. Tapi ada yang lebih buruk darimu. Apakah Anda tidak melihat bahwa saya dirantai dan dikunci dalam sangkar besi’.

Data dengan kode D.5/AE/Dt-10/hlm 17 menceritakan ketika di dalam kastil, L’Homme merasa bosan akan kehidupannya. Namun di sisi lain ada seekor elang yang menyadarkan, meski dirinya merasa bosan masih ada elang yang hidupnya jauh lebih tidak beruntung. Dirinya sudah ter-kurung di dalam kastil namun juga tetap dikurung dalam kan-dang besi.

6. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA Kelas XII

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA kelas XII sebagai sumber belajar pada KD 3.8 dan 4.8. KD 3.8 berbunyi: mencirikan cerita fabel (fable) Prancis yang sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial, yang benar dan sesuai konteks dan 4.8: menggambarkan isi cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kumpulan dongeng tersebut memiliki tema yang berbeda. Tema tersebut ialah sosial, egois, jasmani, dan divine. Setiap dongeng memuat alur yang sama yaitu eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Penokohan dalam setiap dongeng mengandung tokoh, watak beserta cara penyampaian wataknya.

Latar pada setiap dongeng juga terdiri atas latar tempat, waktu dan suasana.

Amanat atau pesan pada kumpulan dongeng tersebut disampaikan secara beragam. Baik secara eksplisit maupun implisit. Bagi amanat yang disampaikan secara implisit hal tersebut bisa membantu meningkatkan pemahaman dan daya imajinasi siswa karena mereka akan dituntut untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA kelas XII sebagai sumber belajar pada KD 3.8 dan 4.8. KD 3.8 berbunyi: mencirikan cerita fabel (fable) Prancis yang sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial, yang benar dan sesuai konteks dan 4.8: menggambarkan isi cerita fabel Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya jika ingin menggunakan kumpulan dongeng karya Bertrand Solet dan Michel Cossem sebagai sumber penelitian disarankan untuk meneliti fokus yang berbeda. Jika ingin meneliti dengan fokus yang sama, disarankan menggunakan sumber data penelitian yang berbeda. Bagi pendidik, disarankan untuk melakukan penurunan tingkat gramatikal agar teks dongeng dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaya, James. 1986. *Floklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastaan: pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto.1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesustraan Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi, 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Books Publiser.
- Zainuddin.1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.